

## Analisis Makna Denotasi dan Konotasi Pada Buku Cerpen *Pasukan Jumat Berbagi* Sebagai Bahan Ajar *Handout* di SMP

Siti Fauziah\*, Dewi Suprihatin, Slamet Triyadi

Universitas Singaperbangsa Karawang, Indonesia

\*Corresponding author: [2010631080152@student.unsika.ac.id](mailto:2010631080152@student.unsika.ac.id) , [dewi.suprihatin@fe.unsika.ac.id](mailto:dewi.suprihatin@fe.unsika.ac.id), [slamet.triyadi@fkip.unsika.ac.id](mailto:slamet.triyadi@fkip.unsika.ac.id)

### Article History

Received : July 16<sup>th</sup>, 2024

Revised : August 08<sup>th</sup>, 2024

Accepted : August 24<sup>th</sup>, 2024

**Abstract:** Latar belakang penelitian ini mempelajari sebuah karya fiksi memiliki banyak manfaat, yaitu seperti siswa dapat mengetahui dan mengenal bacaan fiksi seperti halnya siswa dapat melatih daya pikir dan meningkatkan kreativitas, membangun rasa empati, dan sosial pada siswa, oleh karena itu karya fiksi yang dipelajari siswa di sekolah berbentuk cerita pendek dan novel. Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna denotasi dan konotasi yang terdapat dalam buku cerpen *Pasukan Jumat berbagi* serta bahan sumber bahan ajar *handout* kelas VIII di SMP Negeri 3 Rengasdengklok. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan tinjauan pustaka atau buku sebagai sarannya. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik simak dan catat serta menggunakan teknik dokumentasi. Hasil dari penelitian ini adalah bentuk makna denotasi dan konotasi pada buku cerpen *Pasukan Jumat Berbagi*, yang didapatkan dari hasil analisis bentuk makna denotasi dan konotasi selanjutnya disusun oleh penulis sebagai bahan ajar *handout* pada kelas VII. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai pendukung dan referensi bahan ajar tambahan. Oleh karena itu, bahan ajar *handout* dapat dipakai dalam pembelajaran bahasa Indonesia dan pemanfaatannya dapat digunakan di SMP Negeri 3 Rengasdengklok.

**Keywords:** Makna denotasi dan konotasi, cerita pendek, bahan ajar *handout*.

## PENDAHULUAN

Mempelajari sebuah karya fiksi memiliki banyak manfaat, yaitu seperti siswa dapat mengetahui dan mengenal bacaan fiksi. Manfaat lainnya adalah dapat melatih daya pikir, meningkatkan kreativitas, membangun rasa empati, dan sosial pada siswa. Karya fiksi yang dipelajari oleh siswa di sekolah biasanya berbentuk cerita pendek dan novel. Ningsih, dkk. (Asih et al., 2022) kata fiksi berasal dari *fiction* yang memiliki arti buatan, imajinasi pengarang, dan tidak nyata. Fiksi dapat dikatakan sebagai salah satu jenis ragam sastra yang menceritakan kisah seseorang atau suatu kejadian. Pembelajaran karya fiksi biasanya terdapat kata yang mengandung makna denotasi dan konotasi. Tujuannya adalah menambah pengetahuan siswa dengan cara membaca dan mempelajari suatu karangan yang mengandung makna denotasi dan konotasi. Makna denotasi dan konotasi yang terdapat dalam suatu bacaan saling berkaitan satu sama lain. Tarigan. (Tarigan & Henry Guntur, 2021) denotasi adalah makna yang bersifat konvensional atau biasa digunakan dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan konotasi

merupakan perubahan pola perilaku manusia secara emosional baik secara individu atau kelompok dalam penggunaan kata-kata leksikal.

Dewi (Wendi Widya Ratna Dewi, 2010) makna denotasi disebut sebagai makna awal, makna asli, dan makna dasar. Denotasi memiliki arti kata sebenarnya dan apa adanya yang digunakan di kehidupan sehari-hari. Makna denotasi berkaitan dengan informasi faktual objektif sehingga tidak menyebabkan penafsiran ganda. Kata-kata yang bermakna denotasi biasa digunakan dalam karya ilmiah untuk menyampaikan pikiran secara jelas. Konotasi biasa ditemukan dalam karya fiksi yang memiliki arti bukan makna sebenarnya. Darmawati (Utami Darmawati, 2019) makna konotasi disebut sebagai makna tambahan yang berarti dapat memberikan nilai positif atau negatif. Makna konotasi memiliki arti berbeda di lingkungan masyarakat satu dan lainnya karena menyesuaikan pandangan hidup serta norma-norma yang berlaku.

Pembelajaran mengenai kata yang mengandung makna denotasi dan konotasi di sekolah biasanya hanya dijelaskan secara singkat atau tidak mendalam. Oleh karena itu,

penyampaian materi pembelajaran di sekolah tidak ditangkap secara sepenuhnya oleh siswa. Hal tersebut mengakibatkan siswa mengalami kesulitan dalam membedakan dan memahami maksud dari suatu teks bacaan. Dampaknya adalah siswa tidak akan mencapai tujuan pembelajaran yang maksimal.

Kesulitan-kesulitan yang dialami oleh siswa biasanya, seperti salah mengartikan makna serta sering tertukar antara kata denotasi dan konotasi. Kesalahan dalam memahami atau mengartikan makna dari sebuah kata akan berakibat fatal. Hal tersebut dapat menyebabkan informasi yang diperoleh oleh siswa dalam suatu teks bacaan menjadi salah. Oleh sebab itu, seorang siswa yang memahami makna denotasi dan konotasi dengan baik, maka kecil kemungkinan tidak akan terjadi kesalahan dalam menerima informasi. Tujuannya agar informasi pada kata yang mengandung makna denotasi dan konotasi dari teks bacaan akan diterima baik oleh siswa.

Pembelajaran mengenai kata yang mengandung makna denotasi dan konotasi memiliki manfaat bagi siswa, yaitu menambah kosakata baru berupa informasi dari suatu teks bacaan. Salah satu karya fiksi yang dipelajari oleh siswa kelas VIII adalah cerpen. Nurgiyantoro (Burhan Nugriyantoro, 2000) cerita pendek adalah kisah yang ditulis secara singkat, namun tidak ada aturan pasti jumlah kata dalam penulisannya. Cerita pendek atau cerpen berupa salah satu karya fiksi yang bersifat khayalan yang dibuat oleh pemikiran pengarang. Cerita pendek juga biasanya dibuat dengan konflik yang ringan dan hanya berisikan satu permasalahan saja.

Membaca cerita pendek memiliki keuntungan, yaitu jumlah katanya yang singkat sehingga tidak membutuhkan waktu lama. Keuntungan lainnya adalah siswa tidak akan merasa jenuh ketika membacanya. Cerita pendek berisi kisah yang menarik dan seru untuk dibaca terutama dikalangan anak remaja. Membaca cerita pendek dapat dijadikan sebagai penghibur dan melepas rasa penat sehabis melakukan aktivitas terutama setelah belajar. (Fauziddin, 2014)

Cerita pendek berisi informasi berupa kata yang mengandung makna denotasi dan konotasi. Cerita pendek dapat dijadikan sebagai referensi tambahan bahan ajar dalam pembelajaran. Oleh sebab itu, pemanfaatan cerita pendek dapat digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran.

Tujuannya agar menarik minat siswa untuk belajar dan meningkatkan keinginan dalam membaca. Siswa dapat memperoleh banyak pengetahuan, seperti meningkatkan keterampilan menulis, melatih daya ingat, dan lain sebagainya.

Seorang guru harus pandai dalam memilih dan menggunakan bahan ajar yang sesuai kemampuan siswa serta kondisi sekolah. Bahan ajar yang digunakan di SMP Negeri 3 Rengasdengklok khususnya pada pelajaran bahasa Indonesia masih menggunakan Lembar Kerja Siswa (LKS) dan buku paket. Penggunaan bahan ajar selain Lembar Kerja Siswa (LKS) dan buku paket jarang digunakan atau bahkan belum digunakan. Pemberian materi serta penugasan juga masih terpaku pada Lembar Kerja Siswa (LKS) dan buku paket keluaran dari penerbit atau pemerintah. Terbitan buku-buku tersebut bersifat menyamaratakan kemampuan siswa secara keseluruhan atau nasional.

Kondisi dan kemampuan setiap siswa dan sekolah berbeda-beda sehingga pemanfaatan bahan ajar dapat disesuaikan dengan keadaan masing-masing. Penggunaan bahan ajar dengan hanya memakai Lembar Kerja Siswa (LKS) dan buku paket dinilai kurang maksimal. Lembar Kerja Siswa (LKS) berisikan hanya sedikit materi dan lebih mengkhususkan pada latihan soal atau evaluasi. Oleh karena itu, pemanfaatan bahan ajar yang bervariasi disesuaikan dengan materi yang diajarkan dapat memperkaya ilmu pengetahuan dan menarik minat siswa.

Pemilihan buku cerpen yang berjudul *Pasukan Jumat Berbagi* karya Nayla Sabitha I., Khadijah Qonita S., dkk. menjadi referensi tambahan informasi bahan ajar pada materi mengulas karya fiksi. Buku cerpen *Pasukan Jumat Berbagi* karya Nayla Sabitha I., Khadijah Qonita S., dkk. adalah buku yang berisi sepuluh kisah menarik dan seru untuk dibaca. Cerita-cerita dalam buku tersebut mengandung nilai pendidikan karakter yang baik untuk perkembangan dan pertumbuhan anak. Tujuannya, yaitu siswa dapat mengambil nilai moral yang positif agar dijadikan sebagai pembelajaran di kehidupan sehari-hari.

Buku cerpen *Pasukan Jumat Berbagi* karya Nayla Sabitha I., Khadijah Qonita S., dkk. ditulis oleh anak-anak dari jenjang sekolah dasar (SD) dan sekolah menengah pertama (SMP). Oleh karena itu, pemanfaatan buku tersebut cocok digunakan karena sesuai dengan usia siswa pada tingkat sekolah menengah pertama (SMP). Buku cerpen tersebut menampilkan diksi yang

sesuai dan konflik permasalahan ringan sehingga siswa dapat dengan mudah memahami isi bacaannya. Hal terpentingnya, yaitu penulisan isi buku cerpen *Pasukan Jumat Berbagi* karya Nayla Sabitha I., Khadijah Qonita S., dkk. ditemukan kata yang mengandung makna denotasi dan konotasi.

Peneliti mengambil judul penelitian di atas karena tertarik dengan originalitas karya penelitian dengan bahasan “Analisis Makna Denotasi Dan Konotasi Pada Lirik Lagu “Celengan Rindu” Karya Fiersa Besari” Karya sastra di atas adalah dunia baru yang diciptakan oleh pengarang. Dunia baru yang merupakan gabungan dari realitas sosial yang ada dalam lingkungan pengarang maupun dari luar lingkungan pengarang dengan daya imajinasi pengarang dalam mengungkapkan pikiran dan keinginannya. Dapat dikatakan bahwa sastra tidak terlahir dari kekosongan, tetapi sastra lahir dari tanggapan diri pengarang ketika kesadarannya bersentuhan dengan kenyataan. Pengalaman dan refleksi batin atas hal tersebut terlahir dalam karya sastra. (Sinaga et al., 2021).

Penelitian sebelumnya di ambil dari Analisis Makna Denotasi Dan Konotasi Pada Penamaan Brand Makanan Di Kota Malang. Tulisan ini berargumen bahwa makna denotasi dan konotasi pada brand makanan memiliki kepentingan yang signifikan, terutama dalam memahami bagaimana brand makanan dapat mempengaruhi persepsi konsumen terhadap produk makanan tertentu. Pertama, brand makanan dapat menciptakan identitas merek yang kuat, hingga lebih mudah dikenali dan diingat oleh konsumen. Kedua, brand makanan dapat membantu preferensi dan kebutuhan konsumen dengan lebih baik, tepat sasaran dan efektif. Dengan demikian makna denotasi dan konotasi dapat memenuhi harapan konsumen dan menciptakan pengalaman yang lebih positif. Maka dapat di temukan makna yang mengandung arti dari judul peneliti. (Giri Mukhoddam Billah et al., 2023)

Penelitian yang telah dilakukan di atas sebagai bahan penelitian untuk dijadikan sumber kebaharuan pada penulisan cerpen yang dijadikan bahan ajar. Sehingga penulis dapat menjadikan Maka Peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang judul “analisis makna denotasi dan konotasi pada buku cerpen “pasukan jumat berbagi” sebagai bahan ajar handout di kelas VIII SMP Negeri 3 Rengasdengklok Kabupaten Karawang. Guna mempermudah

pembaca dan guru untuk di jadikan sumber bahan ajar yang akan di Lakukan di sekolahnya.

## METODE

Pendekatan penelitian yang dilakukan menggunakan metode penelitian kualitatif dapat dikatakan sebagai metode penelitian yang naturalistik karena penelitiannya melihat keadaan alamiah. Penggunaan metode penelitian kualitatif deskripsi karena penelitian ini menganalisis kata yang mengandung makna denotasi dan konotasi pada buku cerpen *Pasukan Jumat Berbagi*. Penelitian ini tidak menggunakan subjek penelitian namun memilih sumber buku cerpen *Pasukan Jumat Berbagi* karya Nayla Sabitha I., Khadijah Qonita S., dkk untuk dijadikan sumber penelitian. Objek penelitian ini, yaitu kata yang mengandung makna denotasi dan konotasi pada buku cerpen *Pasukan Jumat Berbagi* yang menjelaskan tentang keadaan apa adanya dan sewajarnya secara alami yang berkaitan dengan berbagai aspek kehidupan yang dijadikan sebagai bahan dan instrument penelitian (Abdussamad, 2022).

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak dan catat. (Mahsun, 2006) teknik simak adalah metode yang digunakan untuk mendapatkan data dengan cara menyimak penggunaan bahasa, sedangkan teknik catat merupakan proses kelanjutan dari metode simak. Selanjutnya adalah mencatat atau menandai data-data yang diperoleh dan diklasifikasikan ke dalam makna denotasi dan konotasi untuk memudahkan dalam menganalisis data. kemudian data-data yang sudah dicatat atau ditandai akan dianalisis berdasarkan rumusan masalah yang terdapat dalam penelitian. Teknik pengumpulan dan analisis data dalam penelitian ini juga menggunakan teknik dokumentasi yang berisi proses menentukan, memilih, dan mengatur data. Data-data yang telah dikumpulkan akan dicatat dan dipilih berdasarkan klasifikasinya mana yang termasuk makna konotasi dan diartikan ke dalam makna denotasi. Hal tersebut memudahkan penulis dalam menganalisis data yang diperoleh dari penelitiannya yang terdapat pada buku cerpen *Pasukan Jumat Berbagi* karya Nayla Sabitha I., Khadijah Qonita S., dkk. Tempat Penelitian yaitu adalah SMP Negeri 3 Rengasdengklok yang menjadi salah satu objek tempat penelitian dimana penulis mengambil salah satu sampel yang dilakukan oleh para siswa

siswa kelas VIII, yang bertempat di lokasi Jln. Intri Rengasdengklok, Amansari, Kec. Rengasdengklok, Kab. Karawang Prov. Jawa Barat.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil temuan penelitian yang dikemukakan pada judul “analisis makna denotasi dan konotasi pada buku cerpen “pasukan jumat berbagi” sebagai bahan ajar handout kelas VIII. Tentang makna denotasi dari dan makna konotasi pada buku cerpen “pasukan jumat berbagi” yang digunakan sebagai bahan ajar

*handout* siswa kelas VIII. Sehingga pembelajaran makna denotasi dan makna konotasi dapat memudahkan guru untuk diajarkan kepada peserta didik sebagai salah satu alternatif media dan sekaligus sumber belajar pada pelajaran Bahasa Indonesia.

### Temuan

Temuan yang di peroleh peneliti pada buku cerpen *pasukan jumat berbagi* karya Nayla Sabitha I., Khadijah Qonita S., dkk. digunakan sebagai subjek penelitian, penulis menemukan beberapa data, yaitu sebagai berikut:

Tabel 1. Temuan data Makna Konotasi dan Makna Denotasi pada cerpen Pasukan Jumat Berbagi

No.	Temuan Data	Hal	Makna Konotasi	Makna Denotasi
1.	Raka, yuk, bantu Bunda buat nasi kotak.	5	Nasi kotak	Nasi yang berisi berbagai menu masakan.
2.	Merepotkan, menyusahkan, mengganggu, huh! Raka bergumam dengan wajah ditekuk.	5	Wajah ditekuk	Ekspresi wajah merasa rumit atau tidak dalam kondisi baik.
3.	Meski begitu, ia tetap melangkah, memutar daun pintu, dan mengangguk masam sembari menatap wajah Bunda yang sudah dihadapannya.	5	Daun pintu Masam	Bagian pintu untuk membuka dan menutup. Ekspresi wajah kesal atau marah.
4.	Bunda berbalik menuju dapur, Raka segera mengekor.	6	Mengekor	Selalu mengikuti kemanapun.
5.	Aku pernah kayak gitu, sih, Raka. Satu kali pas diajak tanteku. Hakim menjelaskan dengan berapi-api.	14	Berapi-api	Bersemangat atau bersungguh-sungguh.
6.	Oke, besok jumat, kita mulai beraksi! Kita akan jadi pasukan jumat berbagi.	14	Pasukan jumat berbagi	Kegiatan memberi atau membantu sesama manusia atau makhluk hidup di hari jumat.
7.	Raka mendadak meloncat, berdiri, melemparkan tangan ke udara kosong.	15	Udara kosong	Tempat yang memiliki ruang.
8.	Bibirnya melukis senyum lebar.	15	Melukis	Menggambarkan, menunjukkan, dan memperlihatkan.
9.	Oke, mari kita berbicara dengan abi, bagaimanapun juga aku harus bertanggung jawab. Aku meneguk ludah.	20	Meneguk ludah	Perasaan kecemasan atau khawatir.
10.	Keduanya merupakan siswi kelas 8 di SMP Mentari, sekolah favorit di Jakarta.	25	Favorit	Digemari, disukai, dan diunggulkan.
11.	Diskusi sore itu ditutup dengan perselisihan dan perdebatan keras, tentang alat musik yang ditampilkan oleh perwakilan SMP Mentari dalam lomba seni tingkat provinsi bulan depan.	27	Perdebatan keras	Saling mempertahankan pendapat pribadi.
12.	Sore itu menjadi sore yang memperuncing permusuhan Sitta dan Ami.	27	Memperuncing	Membuat situasi menjadi lebih serius.
13.	Sitta dan Ami langsung saling memandang tajam.	29	Memandang tajam	Melihat dengan tatapan keseriusan atau rasa marah.

No.	Temuan Data	Hal	Makna Konotasi	Makna Denotasi
14.	Mahasiswa yang mendapat beasiswa itu dari asalnya berbagai pelosok negeri.	29	Pelosok negeri	Wilayah atau daerah yang jauh dan sulit untuk didatangi.
15.	Kebanyakan dari peraih beasiswa itu berasal dari golongan yang tak berada.	29	Golongan yang tak berada	Sekelompok orang yang mengalami tingkat perekonomian rendah atau tidak mampu.
16.	Satu piring nasi beserta lauk, bisa dimakan oleh dua sampai tiga orang. ayah Sitta melanjutkan cerita Abah seraya berkaca-kaca.	29	Berkaca-kaca	Berlinang dan hampir meneteskan air mata.
17.	Di hari kedua, masing-masing seperti sedang terlibat pergolakan batin.	30	Pergolakan batin	Hal yang mempengaruhi atau dirasakan dalam diri seseorang.
18.	Apaan sih, Dion. Ya engga takut lah. Sanggahku, merasa dipandang sebelah mata.	34	Sebelah mata	Diremehkan atau direndahkan.
19.	Kami berjalan menyusuri jalan setapak yang agak curam, namun tidak jauh dari titik temu.	37	Jalan setapak Titik temu	Jalanan yang hanya dapat dilewati oleh pejalan kaki. Tempat untuk bertemu dalam satu lokasi.
20.	Lihatlah bangunan itu. Seperti ada penunggunya. Nadine bergidik.	38	Penunggunya	Roh atau hantu.
21.	Bisa dilihat dari gaya bangunan dan kaca patri itu, sudah pecah dan lapuk dimakan usia.	38	Lapuk dimakan usia	Kondisi rusak dan semakin tua.
22.	Kemudian, kami diberi aba-aba untuk bersiap menjelajahi hutan pinus dengan segenap keberanian yang kami miliki.	38	Aba-aba	Perintah atau tanda.
23.	Medan jalan pun tidak terlalu sulit, namun sedikit berlumpur karena tadi sore sempat gerimis.	39	Medan jalan	Area atau rute jalan.
24.	Sempat ada adu mulut antara Dion dan Reva, namun keduanya teringat akan misi ini.	39	Adu mulut	Beradu pendapat atau cekcok.
25.	Sementara aku, hanya tidur-tiduran di dalam tenda sambil membalas pesan singkat dari kawanku.	44	Pesan singkat	Pesan yang dikirim melalui aplikasi, sms, dan lain sebagainya
26.	Setiap regu tidak boleh berjalan bersamaan, maka dari itu, panitia menyiapkan lebih dari lima rute jalan untuk menuju bangunan terbengkalai.	46	Terbengkalai	Tidak terawat dan sudah lama tidak ditinggali.
27.	Setelah selesai, ia masuk rumah. Gizan sudah bangun, Raffi belum kelihatan batang hidungnya.	57	Batang hidungnya	Keberadaan atau memperlihatkan.
28.	Saat kelas 4, aku mendengar dokter memvonis Bunda mandul.	81	Mandul	Seseorang yang tidak dapat memiliki keturunan (anak).
29.	Aku harap, kamu mau menganggapnya adik layaknya adik kandung sendiri.	83	Adik kandung	Seseorang yang memiliki hubungan darah dari orang tua biologis yang sama.
30.	Kamu juga beruntung karena adik angkatmu tak pernah menuntut apa pun darimu.	86	Adik angkatmu	Seseorang yang tidak memiliki hubungan darah, kemudian dibesarkan (adopsi) oleh orang tua yang sama.
31.	Mataku, berubah menjadi seperti mata hewan pemakan bamboo. Iya, mata panda. Ini bencana!	98	Mata panda	Area bawah mata yang menghitam karena kurang tidur.



No.	Temuan Data	Hal	Makna Konotasi	Makna Denotasi
32.	Seharusnya aku mengikuti kata hatiku sejak dulu, atau minta pendapat pada orang tua dan teman-teman.	100	Kata hatiku	Keinginan berdasarkan dari diri sendiri

Hasil penelitian dapat diketahui bahwa buku cerpen *Pasukan Jumat Berbagi* karya Nayla Sabitha I., Khadijah Qonita S., dkk. terdapat kata yang mengandung makna denotasi dan konotasi. Setiap kata yang mengandung makna konotasi akan diartikan ke dalam makna sebenarnya (denotasi). Makna denotasi dan konotasi yang ditemukan dalam buku cerpen *Pasukan Jumat Berbagi* karya Nayla Sabitha I., Khadijah Qonita S., dkk. sebanyak 32 data.

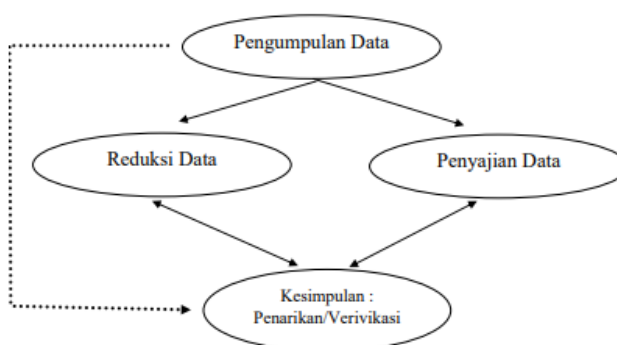
## Pembahasan

### Analisis Makna Konotasi dan denotasi Analisis

Analisis merupakan ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa. analisis sebagai suatu kegiatan yang terdiri dari serangkaian kegiatan seperti, mengurai, membedakan, memilah sesuatu untuk dikelompokkan kembali menurut kriteria tertentu dan kemudian dicari kaitannya lalu ditafsirkan maknanya (Antika et al., 2020). Analisis kemudian menjadi salah satu kunci utama dalam dunia pendidikan. Semua disiplin ilmu menerapkan metode analisis untuk memahami sebuah permasalahan dan memecahkannya, sehingga kemudian dapat bermanfaat bagi masyarakat luas. (Putra, 2020). Menurut Sugiyono (Sugiyono, 2015: 335) Analisis adalah kegiatan untuk mencari pola, atau cara berpikir yang berkaitan dengan pengujian

secara sistematis terhadap sesuatu untuk menentukan bagian, hubungan antarbagian, serta hubungannya dengan keseluruhan. Teknik analisis data kuantitatif menurut Sugiyono (Sugiyono, 2015) menyatakan bahwa analisis data dalam penelitian kualitatif adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga lebih mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Proses analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Penelitian kualitatif telah melakukan analisis data sebelum peneliti turun ke lapangan. Analisis dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan, atau data sekunder, yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian (Sanjaya, 2013).

Menurut (Sugiyono, 2015) mengemukakan bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.



Gambar.1 Bagian komponen analisis data

### Makna Konotasi dan Denotasi

Berdasarkan pendapat Ferdinand De Saussure (DeSaussure, 2017) makna adalah pengertian atau konsep yang memiliki atau terdapat pada sebuah tanda linguistik. Berarti bahwa makna kalimat baru bisa ditentukan

apabila kalimat baru ditentukan apabila kalimat itu berada dalam konteks wacana atau situasinya. Makna tidak lain daripada sesuatu referen yang diolah oleh kata atau leksem. Untuk menentukan sebuah makna dapat dilakukan setelah dalam bentuk kalimat. Bahasa itu bersifat arbitrer, begitu

juga hubungan antara kata adan maknanya yang juga bersifat arbitrer.

Makna konotatif mengacu pada makna yang terkait dengan asosiasi, simbol, atau emosi yang melekat pada sebuah kata, frasa, atau simbol. Ini adalah makna yang lebih subjektif dan tergantung pada konteks, pengalaman, dan interpretasi individu. Makna konotatif melibatkan penafsiran simbolik, makna tersembunyi, atau pesan yang tidak langsung yang dapat memicu perasaan, citra, atau konsep yang lebih kompleks. Dalam konteks analisis semiotika, makna konotatif melibatkan penemuan dan interpretasi simbolik yang lebih dalam dari tanda atau simbol yang digunakan dalam lirik lagu, teks, atau komunikasi lainnya. (Nasution et al., 2021).

Konotasi yang menimbulkan nilai rasa positif, menyenangkan, halus, dan sopan atau mengandung makna baik yang dimiliki kata atau frasa. Makna tersebut memberikan perasaan bahagia, akrab, sopan, tidak merugikan orang lain, gembira, atau kagum apabila diutarakan

Data 1: *Tenang, tenang, oh, datanglah tenang hari ini*

Dari data tersebut, konotasi dapat diksi “tenang” yang menggambarkan perasaan damai dan harapan dari seseorang untuk merasakan kebebasan dari kebisingan dan kegelisahan yang menghantuinya. Selain itu, kata “tenang” juga mengacu akan keinginan seseorang untuk terbebas dari rasa cemas, khawatir, dan keraguan diri. Berdasarkan data tersebut, makna konotasi yang terkandung pada kata “tenang” merujuk pada perasaan damai, maka kata “tenang” dapat dikategorikan ke dalam makna konotasi positif, karena kata tersebut memiliki nilai rasa positif atau mengandung makna baik. Hal tersebut dapat pula terlihat pada data berikut.

*“Menanti-nanti cahaya-Mu, beri aku petunjuk-Mu”*

Data tersebut menunjukkan makna konotasi positif yang terdapat pada lirik *“Menanti-nanti cahaya-Mu, beri aku petunjuk-Mu”* yang menggambarkan perasaan rindu seseorang terhadap sang pencipta dan memohon agar diberikan petunjuk untuk menemukan perasaan tenang itu sendiri. Berdasarkan data tersebut, menunjukkan konotasi positif yang ditandai akan perasaan bahagia seseorang yang sedang menantikan petunjuk dari sang pencipta agar dapat menemukan kedamaian dan ketenangan dalam diri. Maka data tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam makna konotasi positif

karena memberikan perasaan bahagia terhadap seseorang yang mengacu pada nilai rasa positif atau makna baik. Maka dapat dipahami bahwa makna konotasi merupakan hal yang dapat diartikan (Nur Ashlah et al., 2024).

### **Makna Denotasi**

Menurut (Arifin, 2010) makna denotatif adalah makna dalam alam wajar secara eksplisit. Makna wajar ini adalah makna yang sesuai dengan apa adanya. Denotatif adalah suatu pengertian yang dikandung sebuah kata secara objektif. Hal ini didukung oleh pendapat (Alwasilah, 2011) yang mengemukakan bahwa denotasi mengacu kepada makna leksis yang umum dipakai atau singkatnya makna yang biasa, objektif, belum dibayangi perasaan, nilai, dan rasa tertentu. Dikatakan objektif sebab makna denotasi ini berlaku umum. Selain itu (Berger, 2010) mengatakan bahwa makna denotasi bersifat langsung, dan dapat disebut sebagai gambaran dari suatu petanda. Sering juga makna denotatif disebut makna konseptual. Kata makan, misalnya, bermakna memasukkan sesuatu ke dalam mulut, dikunyah, dan ditelan. Makna kata makan seperti ini adalah makna denotatif. Selain itu, (Chaer, 2009) menegaskan bahwa makna denotatif (sering juga disebut makna denotasional, makna konseptual, atau kognitif karena dilihat dari sudut yang lain) pada dasarnya sama dengan makna referensial sebab makna denotatif ini lazim diberi penjelasan sebagai makna yang sesuai dengan hasil observasi menurut penglihatan, penciuman, pendengaran, perasaan, atau pengalaman lainnya. Jadi, makna denotatif ini menyangkut informasi-informasi faktual objektif.

### **Cerpen “Pasukan Jumat Berbagi**

Mengingat jumlah cerpen pilihan yang sudah diterbitkan cukup banyak, memang sudah selayaknya, berbagai cerpen itu selain konsumsi bacaan juga dijadikan objek kajian atau penelitian para peneliti SMP Negeri 3 Rengasdengklok. Hal ini sebagaimana juga yang diharapkan Pamusuk Erneste dalam (Suardi, 2021) kata pengantarnya buku *“Koran dan Sastra Indonesia”*, bahwa besarnya peranan media massa dalam perkembangan kesusastraan dan pentingnya penelitian terhadap karya sastra yang bertebaran di media massa”. Apa yang peneliti lakukan ini tidak lain merupakan jawaban dari yang diharapkan Erneste tersebut tentunya.

Selain itu, kajian cerpen ini peneliti lakukan guna mengumpulkan data-data berkaitan dengan rencana peneliti nantinya menulis buku Cerpen pasukan jumat berbagi. Sungguh sangat sedih rasanya, pertumbuhan dan perkembangan sastra yang terjadi belum diikuti penulis lainnya. Dengan kata lain, pertumbuhan dan perkembangan sastra yang terjadi belum sejalan dengan pertumbuhan dan perkembangan penulisan buku Cerpen. Menurut hasil pemantauan peneliti, buku cerpen yang ada saat ini masih terputus pada sastra Indonesia tahun 1990-an. Bagaimana perjalanan sastra Indonesia dari tahun 1990-an, namun saat ini banyak buku cerpen yang sudah di terbitkan terutama dalam kegunaannya sebagai media pembelajaran pada Bahasa Indonesia di SMP Negeri 3 Rengasdengklok Karawang dengan tema “*Pasukan Jumat Berbagi*”. Berikut ini penulis gambarkan isi dari teks cerpen dalam buku yang disajikan dalam pembahasan data-data yang ditemukan dalam buku cerpen *Pasukan Jumat Berbagi* karya Nayla Sabitha I., Khadijah Qonita S., dkk.

- 1) “Raka, yuk, bantu Bunda buat *nasi kotak*. Bunda mengetuk pelan pintu kamar Raka”

Kalimat di atas yang mengandung makna konotasi adalah nasi kotak. Kata tersebut memuat konotasi ramah karena biasa digunakan dalam berkomunikasi oleh masyarakat pada kehidupan sehari-hari. Nasi kotak bukan berarti nasi yang berbentuk kotak. Nasi kotak dapat dikatakan sebagai sebutan untuk nasi yang dibagikan dan dimakan pada suatu acara tertentu. Nasi kotak dalam makna denotasi memiliki maksud, yaitu nasi yang berisi berbagai menu masakan dan dikemas menggunakan kardus berbentuk kotak. (Irajanto. & Nayla Sabitha, 2021: 5).

Penelitian yang dilakukan sebelumnya dengan menggunakan teori semiotika Roland Barther melihat dua tingkatan : makna denotasi yang merupakan dan makna konotasi dalam menganalisis semiotika visual karakter tokoh utama dalam film animasi tersebut. Berikut akan dibahas hasil dari penelitian dengan tokoh utama Musa.(Mardiah et al., 2023). Penelitian diatas menentukan makna konotasi dan denotasi tentang *pasukan jumat berbagi* senantiasa harus dapat memahami dari setiap karakter yang di hadapi baik dari makna konotasi maupun dari makna

denotasi. Sehingga dapat dipahami oleh siswa di kelas ketika menyampaikan materi pembelajaran.

- 2) “Merepotkan, menyusahkan, mengganggu, huh! Raka bergumam dengan *wajah ditekuk*”

Kalimat di atas yang mengandung makna konotasi adalah wajah ditekuk. Kata tersebut memuat konotasi ramah karena biasa digunakan dalam berkomunikasi oleh masyarakat pada kehidupan sehari-hari. Wajah ditekuk bukan berarti muka yang dilipat. Wajah ditekuk dikatakan sebagai sebutan untuk seseorang yang menampilkan raut wajah dalam keadaan muram. Wajah ditekuk dalam makna denotasi memiliki maksud, yaitu ekspresi wajah seseorang yang sedang merasa rumit atau tidak dalam kondisi baik.(Irajanto. & Nayla Sabitha, 2021: 5)

- 3) “Meski begitu, ia tetap melangkah, memutar *daun pintu*, dan mengangguk *masam* sembari menatap wajah Bunda yang sudah dihadapannya”

Kalimat di atas terdapat dua kata yang mengandung makna konotasi adalah daun pintu dan masam. Kata daun pintu memuat konotasi ramah karena biasa digunakan dalam berkomunikasi oleh masyarakat pada kehidupan sehari-hari. Daun pintu bukan berarti daun yang berbentuk pintu atau daun yang terdapat pada pintu. Daun pintu dikatakan sebagai sebutan bagian pintu untuk membuka atau menutup yang mempunyai dua sisi depan belakang. Daun pintu dalam makna denotasi memiliki maksud, yaitu bagian pintu yang digunakan untuk membuka dan menutup (Irajanto. & Nayla Sabitha, 2021: 5).

Kata kedua yang mengandung makna konotasi adalah masam. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata masam merupakan rasa asam (seperti rasa cuka atau buah) serta dapat menggambarkan sebagai wajah yang merengut atau tidak ramah karena marah dan lain sebagainya. Kata tersebut memuat konotasi ramah karena biasa digunakan dalam berkomunikasi oleh masyarakat pada kehidupan sehari-hari. Masam dikatakan sebagai sebutan untuk seseorang yang raut mukanya tidak mengenakan seperti rasa asam pada cuka atau buah. Kata masam dalam makna



denotasi memiliki maksud, yaitu sebagai ekspresi wajah seseorang yang sedang merasa kesal atau marah.

- 4) “Bunda berbalik menuju dapur, Raka segera *mengekor*”

Kalimat di atas yang mengandung makna konotasi adalah mengekor. Kata tersebut memuat konotasi ramah karena biasa digunakan dalam berkomunikasi oleh masyarakat pada kehidupan sehari-hari. Mengekor bukan berarti sebuah ekor. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mengekor merupakan mengikuti, menyertai dari belakang atau membuntuti. Kata mengekor dikatakan sebagai sebutan seseorang yang selalu mengikuti kemana-mana seperti letak ekor di belakang. Mengekor dalam makna denotasi memiliki maksud, yaitu seseorang yang selalu mengikuti kemanapun. (Irajanto. & Nayla Sabitha, 2021: 6)

- 5) “Aku pernah kayak gitu, sih, Raka. Satu kali pas diajak tanteku. Hakim menjelaskan dengan *berapi-api*”

Kalimat di atas yang mengandung makna konotasi adalah berapi-api. Kata tersebut memuat konotasi ramah karena biasa digunakan dalam berkomunikasi oleh masyarakat pada kehidupan sehari-hari. Berapi-api bukan berarti sebuah kobaran api. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berapi-api merupakan bersemangat sekali, bergelora, berkobar-kobar (tentang semangat, gairah). Berapi-api dikatakan sebagai sebutan untuk sesuatu yang bersemangat atau menggebu-gebu seperti kobaran api warna merah ketika api menyala. Berapi-api dalam makna denotasi memiliki maksud, yaitu bersemangat atau bersungguh-sungguh. (Irajanto. & Nayla Sabitha, 2021: 14)

- 6) “Oke, besok jumat, kita mulai beraksi! Kita akan jadi *pasukan jumat berbagi*”

Kalimat di atas yang mengandung makna konotasi adalah pasukan jumat berbagi. Kata tersebut memuat konotasi ramah karena biasa digunakan dalam berkomunikasi oleh masyarakat pada kehidupan sehari-hari. Pasukan jumat berbagi bukan berarti pasukan tantara atau prajurit di hari jumat yang sedang berbagi. (Irajanto. & Nayla Sabitha, 2021: 14)

Pasukan jumat berbagi dikatakan sebagai sebutan sekelompok orang dari berbagai

kalangan yang memiliki niat baik dalam membantu terhadap sesama yang dilakukan pada hari jumat. Hari tersebut karena mengandung banyak pahala dan keberkahan. Pasukan jumat berbagi dalam makna denotasi memiliki maksud, yaitu kegiatan memberi atau membantu sesama manusia atau makhluk hidup di hari jumat yang penuh berkah dan dilakukan oleh sekelompok orang dari berbagai kalangan.

- 7) “Raka mendadak meloncat, berdiri, melemparkan tangan ke *udara kosong*”

Kalimat di atas mengandung makna konotasi adalah udara kosong. Kata tersebut memuat makna kiasan (bukan arti sebenarnya) sehingga bukan berarti sebuah udara yang kosong. Udara kosong diistilahkan sebagai gambaran atau sebutan untuk tempat yang memiliki ruang. Udara kosong dalam makna denotasi memiliki maksud, yaitu menunjukkan sebuah arah atau tempat yang memiliki ruang. (Irajanto. & Nayla Sabitha, 2021: 15)

- 8) “Bibirnya *melukis* senyum lebar”

Kalimat di atas mengandung makna konotasi adalah melukis. Kata tersebut memuat konotasi ramah karena biasa digunakan dalam berkomunikasi oleh masyarakat pada kehidupan sehari-hari. Melukis bukan berarti seseorang yang sedang menggambar sesuatu. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) melukis merupakan membuat gambar dengan menggunakan pensil, pulpen, kuas, dan sebagainya, baik dengan warna maupun tidak. Melukis dikatakan sebagai seseorang yang menunjukkan atau memperlihatkan sesuatu. Melukis dalam makna denotasi memiliki maksud, yaitu menggambarkan, menunjukkan, dan memperlihatkan (Irajanto. & Nayla Sabitha, 2021: 15)

- 9) “Oke, mari kita berbicara dengan abi, bagaimanapun juga aku harus bertanggung jawab. Aku *meneguk ludah*”

Kalimat di atas yang mengandung makna konotasi adalah meneguk ludah. Kata tersebut memuat konotasi ramah karena biasa digunakan dalam berkomunikasi oleh masyarakat pada kehidupan sehari-hari. Meneguk ludah bukan berarti seseorang yang sedang menelan air liur. Meneguk ludah dikatakan sebagai seseorang yang sedang mengalami kecemasan atau terkejut akan sesuatu. Meneguk ludah dalam makna

denotasi memiliki maksud, yaitu perasaan seseorang yang mengalami kecemasan atau khawatir dengan apa yang akan disampaikan. (Irajanto. & Nayla Sabitha, 2021: 20)

- 10) “Keduanya merupakan siswi kelas 8 di SMP Mentari, sekolah *favorit* di Jakarta”

Kalimat di atas yang mengandung makna konotasi adalah *favorit*. Kata tersebut memuat konotasi tinggi karena berasal dari bahasa asing. Selain itu, kata *favorit* dapat digunakan pada benda, makanan, minuman, dan lain-lain yang mempunyai banyak penafsiran, seperti kesayangan, kesenangan, kebanggaan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) *favorit* merupakan orang yang diharapkan (dijagokan, diunggulkan) dan kesayangan atau kegemaran. *Favorit* dalam makna denotasi memiliki maksud, yaitu banyak digemari, disukai, dan diunggulkan oleh banyak orang. (Irajanto. & Nayla Sabitha, 2021: 25)

- 11) “Diskusi sore itu ditutup dengan perselisihan dan *perdebatan keras*, tentang alat musik yang ditampilkan oleh perwakilan SMP Mentari dalam lomba seni tingkat provinsi bulan depan”

Kalimat di atas yang mengandung makna konotasi adalah *perdebatan keras*. Kata tersebut memuat konotasi ramah karena biasa digunakan dalam berkomunikasi oleh masyarakat pada kehidupan sehari-hari. *Perdebatan keras* bukan berarti perbincangan yang memiliki tekstur keras. *Perdebatan keras* diistilahkan sebagai sebutan seseorang yang sedang berada argumen sangat tegang dan dahsyat. *Perdebatan keras* dalam makna denotasi memiliki maksud, yaitu saling mempertahankan pendapat pribadi dengan sengit sehingga tidak ada yang mau mengalah. (Irajanto. & Nayla Sabitha, 2021: 27)

- 12) “Sore itu menjadi sore yang *memperuncing* permusuhan Sitta dan Ami”

Kalimat di atas yang mengandung makna konotasi adalah *memperuncing*. Kata tersebut memuat konotasi ramah karena biasa digunakan dalam berkomunikasi oleh masyarakat pada kehidupan sehari-hari. *Memperuncing* bukan berarti sebuah rautan pensil atau suatu benda yang tajam. Selain itu, kata *memperuncing* bukan berarti sebuah permasalahan yang runcing atau

tajam. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kata *memperuncing* merupakan menjadikan suatu benda lebih runcing atau bisa ditujukan dalam membuat situasi dan keadaan lebih gawat, genting, atau rumit. *Memperuncing* diistilahkan sebagai sebutan untuk memperkeruh suatu permasalahan atau keadaan. *Memperuncing* dalam makna denotasi memiliki maksud, yaitu membuat suatu kondisi dan situasi menjadi lebih serius. (Irajanto. & Nayla Sabitha, 2021: 27).

- 13) “Sitta dan Ami langsung saling *memandang tajam*”

Kalimat di atas yang mengandung makna konotasi adalah *memandang tajam*. Kata tersebut memuat konotasi ramah karena biasa digunakan dalam berkomunikasi oleh masyarakat pada kehidupan sehari-hari. *Memandang tajam* bukan berarti melihat sesuatu dengan menggunakan pisau yang tajam. *Memandang tajam* dikatakan untuk seseorang yang melihat sesuatu dengan tatapan fokus dan sangat serius seakan-akan seperti tajamnya pisau sehingga membuat orang lain menjadi takut. *Memandang tajam* dalam makna denotasi memiliki maksud, yaitu seseorang yang melihat sesuatu dengan tatapan menunjukkan keseriusan atau rasa marah. (Irajanto. & Nayla Sabitha, 2021: 29)

- 14) “Mahasiswa yang mendapat beasiswa itu dari asalnya berbagai *pelosok negeri*”

Kalimat di atas yang mengandung makna konotasi adalah *pelosok negeri*. Kata tersebut memuat konotasi ramah karena biasa digunakan dalam berkomunikasi oleh masyarakat pada kehidupan sehari-hari. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) *pelosok negeri* adalah tempat yang jauh atau yang tidak mudah didatangi. *Pelosok negeri* dikatakan sebagai sebutan daerah atau wilayah yang letaknya sangat jauh dan susah ditempuh. *Pelosok negeri* dalam makna denotasi memiliki maksud, yaitu suatu wilayah atau daerah yang jauh dan sulit untuk didatangi. (Irajanto. & Nayla Sabitha, 2021: 29)

- 15) “Kebanyakan dari peraih beasiswa itu berasal dari *golongan yang tak berada*”

Kalimat di atas yang mengandung makna konotasi adalah *golongan tak berada*. Kata tersebut memuat konotasi tidak pantas karena dapat menyinggung perasaan orang

lain. Golongan tak berada bukan berarti sebuah kelompok yang tidak berwujud atau tidak terlihat keberadaannya. Golongan yang tak berada dalam makna denotasi memiliki maksud, yaitu sekelompok orang yang mengalami tingkat perekonomian rendah atau tidak mampu. (Irajanto. & Nayla Sabitha, 2021: 29)

- 16) “Satu piring nasi beserta lauk, bisa dimakan oleh dua sampai tiga orang. ayah Sitta melanjutkan cerita Abah seraya *berkaca-kaca*”

Kalimat di atas yang mengandung makna konotasi adalah *berkaca-kaca*. Kata tersebut memuat konotasi ramah karena biasa digunakan dalam berkomunikasi oleh masyarakat pada kehidupan sehari-hari. *Berkacakaca* bukan berarti sebuah kaca atau kumpulan kaca. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia *berkaca-kaca* adalah berlinang-linang berkaitan dengan mata yang terlihat dilanda rasa haru. *Berkaca-kaca* diistilahkan sebagai sebutan seseorang yang mengalami rasa sedih hingga hampir mengeluarkan air mata. *Berkaca-kaca* dalam makna denotasi memiliki maksud, yaitu berlinang dan hampir meneteskan air mata (Irajanto. & Nayla Sabitha, 2021: 29)

- 17) “Di hari kedua, masing-masing seperti sedang terlibat *pergolakan batin*”

Kalimat di atas yang mengandung makna konotasi adalah *pergolakan batin*. Kata tersebut memuat konotasi ramah karena biasa digunakan dalam berkomunikasi oleh masyarakat pada kehidupan sehari-hari. *Pergolakan batin* bukan berarti perasaan seseorang yang berbolak-balik. *Pergolakan batin* dalam makna denotasi memiliki maksud, yaitu hal yang mempengaruhi atau dirasakan dalam diri seseorang. (Irajanto. & Nayla Sabitha, 2021: 30)

- 18) “Apaan sih, Dion. Ya engga takut lah. Sanggahku, merasa dipandang *sebelah mata*”

Kalimat di atas yang mengandung makna konotasi adalah *sebelah mata*. Kata tersebut memuat konotasi tidak pantas karena dapat menyinggung perasaan orang lain. *Sebelah mata* bukan berarti menunjukkan satu mata sebelah kanan atau kiri. *Sebelah mata* dikatakan sebagai sebutan untuk seseorang yang direndahkan dan tidak dihargai keberadaannya. *Sebelah mata* dalam

makna denotasi memiliki maksud, yaitu diremehkan atau direndahkan oleh orang lain (Irajanto. & Nayla Sabitha, 2021: 34)

- 19) “Kami berjalan menyusuri *jalan setapak* yang agak curam, namun tidak jauh dari titik temu”

Kalimat di atas yang mengandung makna konotasi ada dua adalah *jalan setapak* dan *titik temu*. Kata *jalan setapak* memuat konotasi ramah karena biasa digunakan dalam berkomunikasi oleh masyarakat pada kehidupan sehari-hari. *Jalan setapak* bukan berarti jalan yang sebesar satu telapak tangan atau kaki.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia *jalan setapak* merupakan jalan kecil dan sempit (dalam hutan dan sebagainya) yang hanya dapat dilalui dengan berjalan kaki. *Jalan setapak* dikatakan sebagai sebutan untuk suatu jalan yang hanya bisa dilalui oleh pejalan kaki dan tidak dapat dilewati oleh kendaraan. *Jalan setapak* dalam makna denotasi memiliki maksud, yaitu jenis jalanan yang hanya dapat dilewati oleh pejalan kaki saja.

Kata kedua yang mengandung makna konotasi adalah *titik temu*. Kata tersebut juga memuat konotasi ramah karena biasa digunakan dalam berkomunikasi oleh masyarakat pada kehidupan sehari-hari. *Titik temu* memiliki banyak penafsiran, seperti tempat untuk berkumpul atau juga dapat dikatakan sebagai kesepakatan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) *titik temu* merupakan titik tempat dua buah garis atau lebih dan untuk bertemu kesepakatan serta kesepakatan. *Titik temu* dalam makna denotasi memiliki maksud, yaitu tempat untuk bertemu dan berkumpul dalam satu lokasi. (Setiawati, 2016: 44-51)

- 20) “Lihatlah bangunan itu. Seperti ada *penunggunya*. Nadine bergidik”

Kalimat di atas yang mengandung makna konotasi adalah *penunggunya*. Kata tersebut memuat konotasi berbahaya karena mengandung hal-hal mistis. Kata *penunggunya* bukan berarti seseorang yang sedang menunggu.

Menurut kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) *penunggunya* merupakan penjaga gudang atau orang yang mendiami penghuni rumah, hantu dan sebagainya. *Penunggunya* dikatakan sebagai sebutan untuk hantu atau sejenisnya yang menghuni

dan menempati suatu tempat. Penunggunya dalam makna denotasi memiliki maksud, yaitu sebuah roh atau hantu yang menempati dan menghuni suatu tempat. (Setiawati, 2016: 44-55)

- 21) “Bisa dilihat dari gaya bangunan dan kaca patri itu, sudah pecah dan *lapuk dimakan usia*”

Kalimat di atas terdapat kata yang mengandung makna konotasi adalah *lapuk dimakan usia*. Kata tersebut memuat konotasi ramah karena biasa digunakan dalam berkomunikasi oleh masyarakat pada kehidupan sehari-hari. *Lapuk dimakan usia* bukan berarti suatu benda yang dimakan oleh umur. *Lapuk dimakan usia* dikatakan sebagai sebutan untuk barang atau benda yang sudah lama digunakan, terdapat kerusakan, dan digunakan dalam waktu lama. *Lapuk dimakan usia* dalam makna denotasi memiliki maksud, yaitu kondisi rusak karena sudah lama digunakan dan semakin tua seiring berjalannya waktu. (Irajanto. & Nayla Sabitha, 2021: 37)

- 22) “Kemudian, kami diberi *aba-aba* untuk bersiap menjelajahi hutan pinus dengan segenap keberanian yang kami miliki”

Kalimat di atas yang mengandung makna konotasi adalah *aba-aba*. Kata tersebut mengandung konotasi ramah karena biasa digunakan dalam berkomunikasi oleh masyarakat pada kehidupan sehari-hari. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) *aba-aba* merupakan kata perintah dalam baris-berbaris, gerak badan, dan lain sebagainya (seperti siap! maju jalan! berhenti!). Kata *aba-aba* dalam makna denotasi memiliki maksud, yaitu suatu perintah atau tanda yang diberikan oleh seseorang untuk memulai sesuatu. (Irajanto. & Nayla Sabitha, 2021: 38)

- 23) “*Medan jalan* pun tidak terlalu sulit, namun sedikit berlumpur karena tadi sore sempat gerimis”

Kalimat di atas yang mengandung makna konotasi adalah *medan jalan*. Kata tersebut memuat konotasi ramah karena biasa digunakan dalam berkomunikasi oleh masyarakat pada kehidupan sehari-hari. *Medan jalan* bukan berarti jalan yang berada di daerah Medan. *Medan jalan* dikatakan sebagai sebutan untuk jalan atau rute yang biasa dilewati oleh pejalan kaki atau kendaraan. *Medan jalan* dalam makna

denotasi memiliki maksud, yaitu suatu area atau rute jalan yang dapat dilewati oleh seseorang. Ibid, 2021 :38)

- 24) “Sempat ada *adu mulut* antara Dion dan Reva, namun keduanya teringat akan misi ini”

Kalimat di atas yang mengandung makna konotasi adalah *adu mulut*. Kata tersebut memuat konotasi ramah karena biasa digunakan dalam berkomunikasi oleh masyarakat pada kehidupan sehari-hari. *Adu mulut* bukan berarti mulut yang sedang bertarung atau berkelahi. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) *adu mulut* merupakan beradu mulut, seperti cekcok. *Adu mulut* diistilahkan sebagai sebutan bagi dua orang atau lebih yang saling beradu argumen. *Adu mulut* dalam makna denotasi memiliki maksud, yaitu kondisi dua orang atau lebih yang saling beradu pendapat dan cekcok hingga dapat menyebabkan pertengkaran.

- 25) “Sementara aku, hanya tidur-tiduran di dalam tenda sambil membalas *pesan singkat* dari kawanku”

Kalimat di atas yang mengandung makna konotasi adalah *pesan singkat*. Kata tersebut memuat konotasi ramah karena biasa digunakan dalam berkomunikasi oleh masyarakat pada kehidupan sehari-hari. *Pesan singkat* bukan berarti pesan yang ringkas. *Pesan singkat* dikatakan sebagai sebutan untuk seseorang yang menulis pesan tidak panjang seperti dalam surat dan dikirim melalui aplikasi pengirim pesan. *Pesan singkat* dalam makna denotasi memiliki maksud, yaitu pesan yang dikirim melalui aplikasi, sms, dan lain sebagainya.

- 26) “Setiap regu tidak boleh berjalan bersamaan, maka dari itu, panitia menyiapkan lebih dari lima rute jalan untuk menuju bangunan *terbengkalai*”

Kalimat di atas yang mengandung makna konotasi adalah *terbengkalai*. Kata *terbengkalai* memuat konotasi ramah karena biasa digunakan dalam berkomunikasi oleh masyarakat pada kehidupan sehari-hari. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata *terbengkalai* merupakan terhenti sebelum selesai dikerjakan (tentang pekerjaan, urusan, dan sebagainya), telantar (tentang pekerjaan dan sebagainya) atau banyak bangunan yang karena kekurangan biaya. Kata *terbengkalai* dalam makna

denotasi memiliki maksud, yaitu tidak terawat dan sudah lama tidak ditinggali.

- 27) “Setelah selesai, ia masuk rumah. Gizan sudah bangun, Raffi belum kelihatan *batang hidungnya*”

Kalimat di atas yang mengandung makna konotasi adalah batang hidungnya. Kata tersebut memuat konotasi ramah karena biasa digunakan dalam berkomunikasi oleh masyarakat pada kehidupan sehari-hari. Batang hidungnya bukan berarti sebuah batang pada hidung. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) batang hidungnya merupakan pangkal hidung (bagian yang keras pada hidung) atau diri seseorang (wujud orangnya). Batang hidungnya dikatakan sebagai sebutan untuk menunjukkan keberadaan atau kedatangan seseorang. Batang hidungnya dalam makna denotasi memiliki maksud, yaitu seseorang yang terlihat keberadaannya. (Setiawati, 2016)

- 28) “Saat kelas 4, aku mendengar dokter memvonis Bunda *mandul*”

Kalimat di atas yang mengandung makna konotasi adalah mandul. Kata tersebut memuat konotasi tidak pantas karena dapat menyinggung perasaan orang lain. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata mandul merupakan tidak dapat mempunyai anak. Mandul diistilahkan sebagai sebutan untuk seseorang yang tidak dapat mempunyai anak. Mandul dalam makna denotasi memiliki maksud, yaitu kondisi seseorang yang tidak dapat memiliki keturunan (anak).

- 29) “Aku harap, kamu mau menganggapnya adik layaknya *adik kandung* sendiri”

Kalimat di atas yang mengandung makna konotasi adalah adik kandung. Kata tersebut memuat konotasi ramah karena biasa digunakan dalam berkomunikasi oleh masyarakat pada kehidupan sehari-hari. Adik kandung bukan berarti seorang adik yang berada dalam kandungan ibu. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adik kandung merupakan adik satu ibu dan ayah. Adik kandung dalam makna denotasi memiliki maksud, yaitu seseorang yang memiliki hubungan darah dari orang tua biologis yang sama.

- 30) “Kamu juga beruntung karena *adik angkatmu* tak pernah menuntut apa pun darimu”

Kalimat di atas yang mengandung makna konotasi adalah adik angkatmu. Kata tersebut memuat konotasi tidak pantas karena dapat menyinggung perasaan orang lain. Adik angkat bukan berarti seorang adik yang diangkat ke atas. Adik angkat dikatakan sebagai sebutan untuk seorang anak yang tidak ada hubungan darah (saudara) dan diadopsi menjadi bagian dari keluarga baru. Adik angkatmu dalam makna denotasi memiliki maksud, yaitu seseorang yang tidak memiliki hubungan darah dan dibesarkan (diadopsi) oleh orang tua yang sama.

- 31) “Mataku, berubah menjadi seperti mata hewan pemakan bambu. Iya, *mata panda*. Ini bencana!”

Kalimat di atas yang mengandung makna konotasi adalah mata panda. Kata tersebut memuat konotasi ramah karena biasa digunakan dalam berkomunikasi oleh masyarakat pada kehidupan sehari-hari. Mata panda bukan berarti mata pada hewan panda. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mata panda merupakan lingkaran berwarna gelap pada kulit di sekitar mata (biasanya di bagian bawah mata) karena kurang istirahat atau kurang sehat. Mata panda dikatakan sebagai sebutan untuk seseorang yang kurang istirahat sehingga menimbulkan warna hitam di area mata seperti hewan panda. Mata panda dalam makna denotasi memiliki maksud, yaitu kondisi area bawah mata seseorang yang menghitam karena kurang tidur.

- 32) “Seharusnya aku mengikuti *kata hatiku* sejak dulu, atau minta pendapat pada orang tua dan teman-teman”

Kalimat di atas yang mengandung makna konotasi, yaitu kata hatiku. Kata tersebut memuat konotasi ramah karena biasa digunakan dalam berkomunikasi oleh masyarakat pada kehidupan sehari-hari. Kata hatiku bukan berarti hati yang sedang berbicara. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata hatiku merupakan perasaan yang timbul di dalam hati atau gerakan hati. Kata hatiku dalam makna denotasi memiliki maksud, yaitu keinginan berdasarkan dari diri sendiri.

Berdasarkan hasil dan Pembahasan penelitian, penulis berpendapat bahwa guru Bahasa Indonesia pernah menggunakan bahan ajar *handout* dalam kegiatan belajar mengajar.



Penggunaan bahan ajar *handout* digunakannya tidak sering seperti buku paket atau lembar kerja siswa (LKS). Pemanfaatan penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan ajar *handout* di SMP Negeri 3 Rengasdengklok.

Penyusunan bahan ajar *handout* disesuaikan dengan capaian pembelajaran, capaian pembelajaran elemen, dan alur tujuan pembelajaran dalam setiap fase. (Lillah Nurfadlilah et al., 2022: 79) *handout* adalah bahan ajar yang dibuat sangat singkat. Bahan ajar *handout* memiliki berbagai sumber dari beberapa literatur yang sesuai dengan capaian pembelajaran, capaian pembelajaran elemen, dan alur tujuan pembelajaran dalam setiap fase. *Handout* diberikan kepada siswa dengan tujuan agar mempermudah dalam kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, *handout* merupakan bahan ajar yang praktis dan tidak mahal.

Penelitian yang dilakukan oleh penulis mengenai analisis makna denotasi dan konotasi yang terdapat pada buku cerpen *Pasukan Jumat Berbagi* karya Nayla Sabitha I., Khadijah Qonita S., dkk. sebagai bahan ajar yang dapat digunakan oleh guru untuk menambah referensi dan memperdalam materi yang akan dijelaskan kepada siswa mengenai makna denotasi dan konotasi. Penggunaan bentuk makna denotasi dan konotasi yang terdapat pada buku cerpen *Pasukan Jumat Berbagi* karya Nayla Sabitha I., Khadijah Qonita S., dkk. dapat dijadikan sebagai bahan ajar berbentuk *handout* karena sesuai dengan capaian pembelajaran, capaian pembelajaran elemen, dan alur tujuan pembelajaran dalam setiap fase

Keterbatasan Penelitian yang penulis Lakukan mengenai analisis makna denotasi dan konotasi yang terdapat pada buku cerpen *pasukan jumat berbagi* sebagai bahan ajar pada kelas VIII SMP Negeri 3 Rengasdengklok, terdapat kekurangan dalam pengumpulan data, sumber-sumber yang relevan pada makna denotasi dan konotasi, keterbatasan panduan cerpen bagi siswa mengenai makna konotasi dan denotasi, serta media pembelajaran dalam menyampaikan makna konotasi dan denotasi kepada siswa-siswi di SMP Negeri 3 Rengasdengklok Karawang.

Hasil dan pembahasan di atas makna denotasi dan konotasi pada buku cerpen *Pasukan Jumat Berbagi* karya Nayla Sabitha I., Khadijah Qonita S., dkk. ditemukan sebanyak 32 data yang didapatkan dari hasil analisis penulis. Data-data tersebut mencakup 25 konotasi ramah, 4 konotasi

tidak pantas, 1 konotasi tinggi, 1 konotasi berbahaya, dan 1 makna kiasan. Buku cerpen *Pasukan Jumat Berbagi* karya Nayla Sabitha I., Khadijah Qonita S., dkk. ditulis oleh anak-anak menggunakan bahasa yang mudah dipahami dengan konflik cerita ringan. Oleh sebab itu, buku tersebut tidak terlalu banyak menggunakan kata yang mengandung makna konotasi atau makna kiasan.berimplikasi dengan pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya pada siswa – siswa kelas VIII SMP Negeri Rengasdengklok Karawang yaitu: 1) Implikasi teoritis dari pemahaman pengetahuan materi konotasi dan denotasi yang dijadikan sebagai pemahaman bahan ajar *handout* pada cerpen *Pasukan jumat berbagi* atau cerpen jenis lainnya. 2) secara Implikasi Praktis hal tersebut dapat dijadikan bahan ajar kepada siswa dalam memahami materi pembelajaran di kelas mengenai makna konotasi dan denotasi dengan cerpen pada pelajaran Bahasa Indonesia.

## KESIMPULAN

Bentuk makna denotasi dan konotasi pada buku cerpen *Pasukan Jumat Berbagi* karya Nayla Sabitha I., Khadijah Qonita S., dkk. ditemukan sebanyak 32 data yang didapatkan dari hasil analisis penulis. Data-data tersebut mencakup 25 konotasi ramah, 4 konotasi tidak pantas, 1 konotasi tinggi, 1 konotasi berbahaya, dan 1 makna kiasan. Buku cerpen *Pasukan Jumat Berbagi* karya Nayla Sabitha I., Khadijah Qonita S., dkk. ditulis oleh anak-anak menggunakan bahasa yang mudah dipahami dengan konflik cerita ringan. Oleh sebab itu, buku tersebut tidak terlalu banyak menggunakan kata yang mengandung makna konotasi atau makna kiasan.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini tidak lupa atas dukungan pihak terkait mulai dari Dosen yang telah membimbing, dan juga Lembaga yang memberikan akses untuk melakukan tempat penelitian sehingga tanpa adanya bantuan dari mereka penelitian ini tidak akan sampai selesai.

## REFERENSI

- Abdussamad, Z. (2022). *Buku-Metode-Penelitian-Kualitatif*.  
Alwasilah, Chaedar. (2011). *Linguistik Suatu Pengantar*. Angkasa.

- Antika, T. R., Ningsih, N., & Sastika, I. (2020). *ANALISIS MAKNA DENOTASI, KONOTASI, MITOS PADA LAGU "LATHI" KARYA WEIRD GENIUS*.
- Arifin, J. dan T. A. (2010). *Cermat Berbahasa Indonesia*. Akademika Pressindo.
- Asih, R., Ningsih, S. S., Hum, M., Arianti, R., Pd, M., & Nofrita, M. (2022). *PROSA FIKSI TEORI DAN TERAPAN PENERBIT CV.EUREKA MEDIA AKSARA*.
- Berger, A. A. (2010). *Pengantar semiotika: tanda-tanda dalam kebudayaan kontemporer*. Tiara Wacana.
- Burhan Nugriyantoro. (2000). *teori-pengkajian-fiksi*. 40–54.
- Chaer, A. (2009). *Pengantar Semantika Bahasa Indonesia*. Rineka Cipta.
- DeSaussure, F. (2017). Teori Semiotika Ferdinand De Saussure – Konsep dan Sistem Tanda. *Pakarkomunikasi.Com*.
- Fauziddin, M. (2014). *Pembelajaran Paud Bermain Cerita Dan Bernyanyi secara Islami*. PT Remaja Rosdakarya.
- Giri Mukhoddam Billah, B., Al Anshory, A. M., & Dega, A. (2023). final+to+publish-ANALISIS+MAKNA+DENOTASI+DAN+KONOTASI+PADA+BRAND+MAKANAN+DI+KOTA+MALANG. *Published by Universitas Pendidikan Ganesha*, 18(1 Juni), 26–38.
- Irajanto., & Nayla Sabitha. (2021). *Pasukan Jumat Berbagi*. Indiva Media Kreasi.
- Lillah Nurfadlilah, Wahid, S., Ali Misri, M., Matematika, T., & Syekh Nurjati Jalan Perjuangan, I. (2022). Pengembangan Handout Materi Bangun Ruang Sisi Datar Kelas VIII. *Jurnal Tadris Matematika*, 5(1), 123–134. <https://doi.org/10.21274/jtm.2022.5.1.123-134>
- Mahsun. (2006). *Metode Penelitian Bahasa*. Rajawali Press.
- Mardiah, Yulianah, A., Warda, Y., & Yulia, F. (2023). 17764-Article Text-57653-1-10-20230829 (1). *Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 6(2), 2–3.
- Nasution, A. H., Aldzakhiroh, N., Nopriansyah, B., & Hasan, N. (2021). ANALISIS MAKNA DENOTATIF DAN KONOTATIF PADA LIRIK LAGU "DIALOG HATI" KARYA NADZIRA SHAFI. *Journal Metamorfosa*, 12(1), 1–15. <https://ejournal.bbg.ac.id/metamorfosa>
- Nur Ashlah, L., Karman, A., & Budiman Yusuf, A. (2024). *Analisis Makna Konotasi pada Lirik Lagu "Tenang" Oleh Yura Yunita (Kajian Semantik)* (Vol. 4, Issue 2). <https://dmi-journals.org/deiktis/index>
- Putra. (2020). *PENGERTIAN ANALISIS: Fungsi, Tujuan dan Jenis Jenis Analisa*.
- Sanjaya, W. (2013). *Penelitian Pendidikan: Jenis, Metode dan Prosedur*. Pustaka Media Grop.
- Setiawati, S. (2016). PENGGUNAAN KAMUS BESAR BAHASA INDONESIA (KBBI) DALAM PEMBELAJARAN KOSAKATA BAKU DAN TIDAK BAKU PADA SISWA KELAS IV SD. *Gramatika STKIP PGRI Sumatera Barat*, 2(1). <https://doi.org/10.22202/jg.2016.v2i1.1408>
- Sinaga, Y. C., Cyntia, S., Komariah, S., Frinawaty, ), & Barus, L. (2021). "CELENGAN RINDU" KARYA FIERSA BESARI. *Jurnal Metabasa*, 3(1).
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif* (Sugiyono, Ed.). Seupa.Id.
- Suhardi. (2021). CERPEN INDONESIA DEKADE 2018: PERTUMBUHAN DAN PERKEMBANGAN. *BASINDO: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pembelajarannya*, 5.
- Taringan, & Henry Guntur. (2021). *Pengajaran Semantik / Henry Guntur Tarigan*. Angkasa Bandung.
- Uti Darmawati. (2019). *Semantik: Menguak Makna Kata*. Pakar Raya.
- Wendi Widya Ratna Dewi. (2010). *Semantik: Bahasa Indonesia* (Intan Pariwara, Ed.). PT. Intan Pariwara.